V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Sampel

1. Umur

Petani sebagai pengelola usahatani tentunya dituntut untuk berfikir dan bertindak dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan produksi, kualitas, kuantitas dan pendapatan usahataninya. Hal ini tentunya berhubungan erat dengan peran petani dalam menjalankan usahataninya yaitu sebagai manajer dan juru tani dengan mengelola tenaga kerja, lahan, modal dan sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh pendapatan yang maksimal.

Dalam kegiatan pertanian, keberhasilan petani dalam mengelola usahataninya dipengaruhi antara lain oleh faktor umur dan tingkat pendidikan. Petani yang berusia produktif antara 15-59 tahun akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola usahataninya dibandingkan dengan petani yang berusia tidak produktif yaitu umur >60 tahun, karena dalam usia seperti ini kemampuan kerja petani sudah tidak bisa maksimal, kekuatan fisik sudah menurun sehingga tidak produktif. Untuk mengelola usahatani diperlukan kemampuan dan kondisi fisik yang baik agar dapat bekerja secara maksimal. Adapun keadaan petani bawang merah lahan pantai menurut umur di Kecamatan Sanden dapat dilihat

Tabel 13. Distribusi Petani Bawang Merah Lahan pantai Menurut Umur di Kecamatan Sanden.

Umur (tahun)	Jumlah Jiwa (orang)	Persentase (%)
15 – 59	49	98
>60	1	2
Jumlah	**50**	**100**

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui tingkat umur petani mayoritas berada dalam golongan usia produktif yaitu antara usia 16-59 tahun (98%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani secara fisik mampu mengelola usahataninya dengan baik karena fisik yang baik dapat menunjang keahlian dan kecermatan dalam sebuah usahatani. Golongan petani yang masuk dalam usia tidak produktif hanya mencapai 2% saja, golongan ini tetap ada karena memang kondisi petani tersebut masih memungkinkan untuk bekerja.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi keberhasilan usahatani. Tingkat pendidikan petani umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani dalam hal penggunaan teknologi. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh petani maka mereka akan semakin dapat menerapkan berbagai teknologi yang berkaitan dengan usahataninya tersebut. Selain itu petani dapat dengan mudah menerima informasi-informasi yang berkembang, misalnya informasi pasar, informasi harga, maupun informasi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal pertanian sehingga

produktifitas usahataninya. Keadaan petani bawang merah lahan pantai menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Sanden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Distribusi Petani Bawang Merah Lahan pantai Menurut Pendidikan di Kecamatan Sanden.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	8	16
SMP	15	30
SMA	26	52
PT	1	2
Jumlah	**50**	**100**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa semua petani bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden telah menempuh pendidikan, meskipun masih ada petani yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja, yaitu sebanyak 16%. Tingkat pendidikan sebagian besar petani adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 52%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petani bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden akan pendidikan cukup tinggi, dan akan berpengaruh dalam upaya penerapan, pengolahan dan usaha untuk meningkatkan produksi pertanian.

3. Luas Penggunaan Lahan

Lahan pertanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi pertanian. Lahan pertanian yang digunakan adalah lahan pantai yang

berbeda-beda. Luas penggunaan lahan pada usahatani bawang merah di Kecamatan Sanden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Distribusi Petani Petani Bawang Merah Berdasarkan Luas Penggunaan Lahan Pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Sanden.

Uraian	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,01 – 0,05	10	20
2	0,06 – 0,10	21	42
3	0,11 – 0,15	11	22
4	0,16 – 0,20	5	10
5	0,21 – 0,25	2	4
6	0,26 – 0,30	1	2
Jumlah	**5,213**	**50**	**100**
Rata-rata	**0,104**	**-**	**-**

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa luas lahan yang digunakan masing-masing petani berbeda, penggunaan lahan pada umumnya cukup sempit. Penggunaan lahan terbanyak antara 0,06 – 0,10 ha yaitu sebesar 42%. Rata-rata luas lahan yang digunakan petani adalah 0,104 ha. Keterbatasan luas lahan yang digunakan petani akan berpengaruh pada tingkat pendapatan bawang merah yang diperoleh.

4. Identitas Anggota Keluarga Petani

Keluarga petani meliputi istri, anak dan kerabat lainnya yang merupakan tanggungan kepala keluarga. Banyaknya anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam mengelola usahataninya, terutama dalam penggunaan tenaga kerja. Identitas anggota keluarga petani dapat dilihat dari segi umur, jenis kelamin dan

maka semakin banyak pula tenaga kerja dalam keluarga yang ikut membantu dalam usahatani bawang merah lahan pantai. Semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga akan dapat membantu kepala keluarga dalam menerima dan menyerap teknologi dan informasi baru. Sebaran jumlah anggota keluarga petani berdasarkan umur dan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Anggota Petani Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Sanden.

No	Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	**Umur**		
	0 – 14 tahun	37	28,24
	15 – 59 tahun	87	66,41
	>60 tahun	7	5,35
	Jumlah	**131**	**100**
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	44	33,59
	Perempuan	87	66,41
	Jumlah	**131**	**100**
3.	**Pendidikan**		
	Belum/Tidak Sekolah	23	17,56
	SD	35	26,72
	SMP	21	16,03
	SMA/SMK	46	35,11
	PT	6	4,58
	Jumlah	**131**	**100**

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota keluarga petani masuk dalam golongan usia produktif (15 – 59 tahun) yaitu sebanyak 87 orang atau sebesar 66,41%, sedangkan sisanya masuk dalam golongan usia non produktif yaitu berumur 0 – 14 tahun sebanyak 37 orang atau sebesar 28,24%, dan

anggota keluarga dalam usia produktif, maka dapat membantu dalam penyediaan tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani bawang merah lahan pantai.

Sebagian besar anggota keluarga petani bawang merah lahan pantai berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 87 orang atau sebesar 66,41%. Akan tetapi sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani bawang merah lahan pantai adalah berjenis kelamin laki-laki, karena laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat daripada perempuan. Tenaga kerja laki-laki mengerjakan hampir semua kegiatan mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, perawatan, penyiraman, dan pemanenan. Tenaga kerja wanita hanya mengerjakan kegiatan penanaman dan membantu pada kegiatan pemanenan.

Kesadaran anggota keluarga petani akan pendidikan cukup baik, ini terlihat dari banyaknya anggota keluarga petani yang mampu menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SMA yaitu sebanyak 46 orang atau sebesar 35,11%, sehingga dalam penyerapan dan penerimaan teknologi dan informasi baru tentang pertanian dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh petani.

B. Analisis Fungsi Produksi

Tujuan dari penelitian usahatani bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden ini salah satunya adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah lahan pantai. Untuk mengestimasi fungsi produksi ini digunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Terdapat dua variabel yang dipakai yaitu variabel bebas dan variabel tidak bebas. Adapun

variabel tidak bebas pada penelitian ini adalah produksi bawang merah (Y), dan variabel bebasnya adalah lahan (X_1), benih (X_2), pupuk Ponska (X_3), pupuk ZA (X_4), pupuk KCl (X_5), pupuk daun (X_6), pupuk kandang (X_7) dan tenaga kerja (X_8). Berikut adalah tabel rata-rata produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi:

Tabel 17. Rata-rata Produksi dan Penggunaan Faktor-faktor Produksi Bawang Merah Per Usahatani (0,104 ha)

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	1084
Benih (kg)	92,88
Pupuk Phonska (kg)	48,10
Pupuk ZA (kg)	34,34
Pupuk KCl (kg)	21
Pupuk Daun (kg)	20,70
Pupuk Kandang (kg)	622,00
Tenaga Kerja (HKO)	35,58
Lahan (ha)	0,104

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi bawang merah dengan luas lahan rata-rata 0,104 ha sebanyak 1084 kg. Rata-rata penggunaan pupuk kandang lebih besar dibandingkan dengan pupuk lainnya, yaitu sebesar 622 kg. Hal ini menunjukkan bahwa pupuk kandang lebih diutamakan penggunaannya dibandingkan dengan pupuk yang lainnya. Pupuk kandang sangat penting bagi tanaman untuk memperbaiki struktur tanah, menambah bahan organik dan unsur hara yang diperlukan tanaman serta meningkatkan kemampuan tanah menahan air. Pupuk kandang digunakan petani sebagai pupuk dasar bersamaan dengan kegiatan pengolahan lahan. Rata-rata

yang diusahakan oleh petani adalah varietas Tiron. Varietas tiron memiliki beberapa keunggulan yang diantaranya kemampuan berproduksi yang tinggi dengan produksi per hektar per tahun ±13 ton/ha/tahun, memiliki umur yang pendek/genjah 55 hari, cukup tahan dimusim penghujan. Sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk luas lahan 0,104 ha sebanyak 35,58 HKO. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja bekerja di lahan selama ±8 jam per hari dimulai pukul 08.00 – pukul 16.00, istirahat siang selama ± 1 jam mulai pukul 12.00 – 13.00. Upah tenaga kerja pria sebesar Rp. 35.000 dan upah tenaga kerja wanita sebesar Rp. 30.000.

Analisis varian digunakan untuk mengetahui apakah faktor-faktor produksi lahan, benih, ponska, ZA, KCl, pupuk daun, pupuk kandang dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah lahan pantai. Kemudian untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap produksi, dilakukan analisis regresi dengan menggunakan uji t.

Hasil analisis varian fungsi produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Hasil Analisis Varian Fungsi Produksi Bawang Merah Lahan pantai

Sumber	**Df**	**F hitung**	**F tabel**
Regression	8	21,043	3,17*
Residual	41		
Total	**49**		

Keteranagan: *Signifikansi pada $\alpha = 1\%$

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($21{,}048 \geq 3{,}17$), ini berarti Ho ditolak, artinya semua faktor produksi yang

pupuk kandang dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah lahan pantai pada tingkat kepercayaan 99%.

Nilai koefisien determinasi yang diperoleh dalam analisis sebesar 0,804. Nilai ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah lahan pantai dapat dijelaskan oleh kedelapan faktor produksi yaitu lahan, benih, pupuk ponska, pupuk ZA, pupuk KCl, pupuk daun, pupuk kandang dan tenaga kerja sebesar 80,4% dan sisanya 19,6% dijelaskan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model seperti iklim, umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani. Adapun nilai koefisien regresi dari faktor-faktor produksi bawang merah lahan pantai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Nilai Koefisien Regresi Faktor-faktor Produksi dan Fungsi Produksi Bawang Merah Lahan pantai

Variabel	**Koefisien Regresi**	**t-hitung**	**t-tabel**
Lahan	0,244**	1,673	2,704
Benih	0,469*	3,214	1,303
Pupuk ponska	0,003	0,025	
Pupuk ZA	-0,061	-0,658	
Pupuk KCl	0,009	0,070	
Pupuk daun	0,052	0,433	
Pupuk kandang	-0,124	-0,939	
Tenaga kerja	0,362**	1,525	

Keterangan: * : Signifikan pada taraf kepercayaan 99%

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil uji-t ternyata secara parsial tidak semua faktor produksi yang ada berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah lahan pantai.

a. Lahan (X_1)

Besarnya koefisien regresi dari faktor produksi lahan adalah 0,244. Berdasarkan Uji T diperoleh nilai T hitung (1,673) lebih besar dari T tabel (1,303) pada tingkat kepercayaan 80%, yang berarti bahwa faktor produksi lahan signifikan, atau berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Hal ini menunjukkan apabila penggunaan lahan naik sebesar 1% dan penggunaan faktor produksi yang lain dianggap tetap maka dapat menaikkan produksi sebesar 0,244%.

b. Benih (X_2)

Besarnya koefisien regresi dari faktor produksi benih adalah 0,469. Dengan menggunakan Uji T diperoleh nilai T hitung (3,214) lebih besar dari T tabel (2,704) pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian faktor produksi benih signifikan, atau berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Hal ini menunjukkan apabila penggunaan benih naik sebesar 1% dengan penggunaan faktor produksi lain dianggap tetap maka dapat menaikkan produksi sebesar 0,469%.

c. Pupuk Phonska (X_3)

Penggunaan faktor produksi pupuk ponska tidak berpengaruh secara nyata

lebih kecil dari T tabel (1,303) sehingga tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 80%. Besarnya koefisien regresi dari faktor produksi pupuk ponska adalah 0,003. Hal ini berarti apabila penggunaan faktor produksi pupuk ponska ditambah dan penggunaan faktor produksi lain dianggap tetap maka cenderung meningkatkan produksi bawang merah. Tidak adanya pengaruh yang nyata dari pupuk phonska terhadap produksi bawang merah dikarenakan petani kurang memperhatikan cara penggunaan pupuk phonska secara tepat. Pupuk phonska digunakan sebagai pupuk dasar yang diberikan dengan cara disebar di atas bedengan. Pemberian pupuk phonska tersebut tidak ditutup kembali dengan tanah sehingga menyebabkan banyak pupuk phonska yang menguap.

d. Pupuk ZA (X_4)

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa besarnya koefisien regresi dari faktor produksi pupuk ZA adalah -0,061. Berdasarkan Uji T diperoleh nilai T hitung (-0,658) lebih besar dari negatif T tabel (-1.303) pada tingkat kepercayaan 80%, yang berarti bahwa faktor produksi pupuk ZA tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Artinya apabila penggunaan faktor produksi pupuk ZA ditambah dan penggunaan faktor produksi lain dianggap tetap maka cenderung menurunkan produksi bawang merah. Penggunaan pupuk ZA tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah disebabkan cara penggunaannya yang kurang tepat yaitu pemberian pupuk dengan cara ditebar untuk menghemat waktu dan tenaga sehingga pupuk yang digunakan ada yang hilang dan menguap dibandingkan yang terserap oleh

e. Pupuk KCl (X_5)

Nilai koefisien regresi dari faktor produksi pupuk KCl adalah 0,009. Besarnya nilai T hitung (0,070) lebih kecil dari T tabel (1.303) pada tingkat kepercayaan 80%, yang berarti bahwa faktor produksi pupuk KCl tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Hal ini berarti apabila penggunaan faktor produksi pupuk KCl ditambah dan penggunaan faktor produksi lain dianggap tetap maka cenderung menaikkan produksi bawang merah. Penggunaan pupuk KCl tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah karena petani kurang memperhatikan cara penggunaan pupuk KCl secara tepat. Pupuk KCl digunakan sebagai pupuk dasar dan pupuk susulan. Pada saat pemupukan susulan petani memberikan pupuk KCl dengan cara disebar di sekitar tanaman untuk menghemat waktu dan tenaga, padahal seharusnya pemberian pupuk susulan dilakukan dengan cara tanah di sekitar tanaman ditugal terlebih dahulu lalu diberi pupuk kemudian ditutup dengan tanah kembali. Cara pemberian pupuk KCl yang dilakukan petani kurang tepat sehingga menyebabkan pupuk tersebut tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap produksi bawnag merah.

f. Pupuk Daun (X_6)

Besarnya nilai koefisien regresi dari faktor produksi pupuk daun adalah 0,052. Berdasarkan Uji T diperoleh nilai T hitung (0,433) lebih kecil dari T tabel (1.303) pada tingkat kepercayaan 80%, yang berarti bahwa faktor produksi pupuk daun tidak signifikan atau tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi

dan penggunaan faktor produksi lain dianggap tetap maka cenderung menaikkan produksi bawang merah. Penggunaan pupuk daun tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah karena petani kurang memperhatikan cara penggunaaan pupuk daun secara tepat. Sama seperti cara penggunaan pupuk lainnya, pemberian pupuk daun yang dilakukan petani dengan cara ditebar dibedengan-bedengan untuk menghemat waktu dan tenaga tanpa ditutup kembali dengan tanah sehingga pupuk yang digunakan ada yang hilang dan menguap dibandingkan yang terserap oleh tanaman.

g. Pupuk Kandang (X_7)

Berdasarkan Uji T diperoleh nilai T hitung (-0,939) lebih besar dari negatif T tabel (-1.303) sehingga tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 80%. Hal ini berarti faktor produksi pupuk kandang tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Besarnya koefisien regresi dari faktor produksi pupuk kandang adalah -0,124. Apabila penggunaan faktor produksi pupuk kandang ditambah dan penggunaan faktor produksi lain dianggap tetap maka cenderung menurunkan produksi bawang merah. Penggunaan pupuk kandang tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah, hal ini kemungkinan disebabkan karena ada beberapa masalah pada pupuk kandang itu sendiri. Pupuk kandang yang digunakan petani belum sempurna pengolahannya sehingga ada kecenderungan untuk menurunkan produksi.

Hal yang harus diperhatikan sebelum membuat pupuk kandang adalah dengan penyimpanan kotoran. Tempat penyimpanan kotoran yang akan digunakan

penutup agar terhindar dari sinar matahari langsung dan air hujan karena dapat mengganggu proses penguraian dan melarutkan zat-zat yang berguna. Kemudian kotoran dibolak-balik dua minggu bila terlalu kering dibasahi secukupnya (Lingga, Marsono, 2004). Perlakuan petani dalam penyimpanan pupuk kandang tidak seperti yang dikemukakan di atas, mereka hanya menyimpan seadanya tanpa adanya pelindung yang memadai sehingga kotoran yang akan digunakan sebagai pupuk kandang tidak benar-benar layak digunakan. Selain itu bisa juga disebabkan penggunaan pupuk kandang yang belum matang. Sebaiknya sebelum digunakan, pupuk kandang tersebut didiamkan terlebih dahulu selama ± 24 jam hingga bewarna hitam. Warna hitam tersebut menandakan bahwa pupuk kandang telah matang dan telah siap diberikan pada tanaman. Pemberian pupuk kandang pada tanaman bawang merah berfungsi untuk memperbaiki sifat tanah seperti porositas tanah, struktur tanah serta daya penahan air.

h. Tenaga Kerja (X_8)

Besarnya koefisien regresi dari faktor produksi tenaga kerja adalah 0,362. Berdasarkan Uji T diperoleh nilai T hitung (1,525) lebih besar dari T tabel (1.303) pada tingkat kepercayaan 80%, yang berarti bahwa faktor produksi tenaga kerja signifikan, atau berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah. Artinya apabila penggunaan faktor produksi tenaga kerja naik 1% dan penggunaan faktor produksi lain dianggap tetap maka dapat menaikkan produksi sebesar 0,362%.

Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja pria dan

pukul 08.00 – pukul 16.00, istirahat siang selama ± 1 jam mulai pukul 12.00 – 13.00. Upah tenaga kerja pria sebesar Rp. 35.000 dan upah tenaga kerja wanita sebesar Rp. 30.000.

C. Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi

Tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi dapat dilihat dengan cara membandingkan Nilai Produk Marjinal input (NPMx) dengan harga input (Px) atau (NPMx/Px). Penggunaan faktor produksi dapat dikatakan efisien bila nilai NPMx/Px = 1. Jika nilai NPMx/Px > 1, berarti penggunaan faktor produksi tersebut belum efisien sehingga penggunaannya perlu ditambah. Jika nilai NPMx/Px < 1, berarti penggunaan faktor produksi tersebut tidak efisien sehingga penggunaannya perlu dikurangi.

Dalam analisis efisiensi hanya faktor produksi yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah saja yang dianalisis. Faktor produksi yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah yaitu lahan (X_1), benih (X_2) dan tenaga kerja (X_8). Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani bawang merah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Nilai Produk Marjinal, Harga Faktor Produksi dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Bawang Merah Lahan pantai

Variabel	NPMx	Px	NPMx/Px	Thitung	Ttabel
Lahan (X1)	14857549,66	1.250.000	11,88	-1,54	1,303
Benih (X2)	31979,108	16.722,652	1,913	-1,547	
T. Kerja (X8)	64431,418	35.000	1,841	-0,693	

Keterangan : Signifikansi pada $\alpha = 20\%$

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa nilai NPMxi/Pxi dari faktor produksi lahan(X_1) sebesar 11,88, benih (X_2) sebesar 1,913, dan faktor produksi tenaga kerja (X_8) sebesar 1,841. Jika dilihat dari nilai NPMxi/Pxi dari faktor produksi lahan (X_1), benih (X_2) dan tenaga kerja (X_3) nilainya lebih dari 1 (NPMxi/Pxi > 1), yang artinya penggunaan faktor produksi tersebut belum efisien. Namun, jika dianalisis menggunakan uji t pada signifikansi $\alpha = 20\%$, nilai t-hitung lahan lebih besar dari pada t-tabel, sehingga Ho ditolak, berarti faktor produksi lahan belum efisien. Nilai t-hitung benih lebih besar dari pada t-tabel, berarti tolak Ho, ini berarti faktor produksi benih belum efisien. Nilai t-hitung tenaga kerja lebih kecil dari t-tabel, sehingga terima Ho, ini berarti faktor produksi tenaga kerja sudah efisien. Faktor produksi yang efisien disini diartikan bahwa faktor tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal, sehingga petani tidak perlu menambah atau mengurangi jumlah yang digunakan. Dari ketiga faktor produksi tersebut, hanya faktor produksi tenaga kerja yang penggunaanya sudah efisien.

Penggunaan faktor produksi benih dan lahan belum efisien, untuk menjadi efisien maka faktor produksi benih dan lahan harus ditambah dalam penggunaannya. Selama ini petani menggunakan faktor produksi benih dengan

rata-rata 0,104 ha petani menghabiskan benih sebanyak 92,88 kg. Jumlah ini masih kurang dari anjuran, dalam anjuran dituliskan untuk luas lahan 0,104 ha dibutuhkan benih sebanyak 104 kg. (Budi Setyono dan Suradal 2006).

D. Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usahatani

1. Biaya

Biaya usahatani bawang merah lahan pantai adalah seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh petani selama kegiatan budidaya bawang merah berlangsung, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit.

a) Biaya eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani selama kegiatan budidaya bawang merah lahan pantai berlangsung. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain.

Biaya pembelian sarana produksi. Dalam suatu usahatani diperlukan sarana produksi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman. Sarana produksi yang dibutuhkan pada usahatani bawang merah lahan pantai adalah benih, pupuk ponska, pupuk ZA, pupuk KCl, pupuk daun, pupuk kandang, kapur, antrakol, detin, endure, score dan curacron. Penggunaan pupuk yang dianjurkan dalam 1 hektar yaitu SP-36 100kg/ha, ZA 300kg/ha, KCl 100kg/ha, atau dalam luasan 0,104 ha penggunaan pupuk yang dianjurkan yaitu SP-36 10,4kg, ZA 31,2kg, dan KCl 10,4kg (www.warintek.bantulkab.go.id)

Kebutuhan benih bawang merah untuk lahan pantai adalah 1000 kg/ha, atau dalam luasan 0,104 ha kebutuhan benih sebanyak 104 kg. (Budi Setyono dan Suradal 2006). Rata-rata biaya pembelian sarana produksi bawang merah lahan pantai selama satu musim tanam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Rata-rata Biaya Pembelian Sarana Produksi Per Usahatani (0,104)

Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih	92,88	16.722,652	1.553.200	59,15
Pupuk Ponska	48,10	2.704	130.080	4,95
Pupuk ZA	34,34	2.204	75.696	2,88
Pupuk KCl	21,00	7.210	151.420	5,77
Pupuk daun	20,70	7.952	164.600	6,27
Pupuk Kandang	622,00	400	248.800	9,47
Kapur	47,82	474	22.643	0,86
Antrakol			71.818	2,73
Detin			48.000	1,83
Endure			77.000	2,93
Score			43.400	1,65
Curacron			39.375	1,50
Jumlah			**2.626.032**	**100,00**

Rata-rata biaya pembelian sarana produksi terbesar terdapat pada biaya pembelian benih bawang merah yaitu sebesar Rp. 1.553.200 per usahatani atau sebanyak 59,15%. Hal ini dikarenakan harga rata-rata benih yang tinggi per satuan kilogramnya yaitu sebesar Rp. 16.722,652 per kilogram. Sedangkan rata-rata biaya pembelian sarana produksi terkecil terdapat pada biaya pembelian kapur yaitu sebesar Rp. 22.643 per usahatani atau sebanyak 0,86%. Jumlah kapur yang digunakan hanya sedikit yang diberikan satu kali pada saat pengolahan tanah sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan kapur menjadi rendah. Fungsi kapur adalah untuk menetralisir tanah yang sudah masam dan menahan keasaman

yang ditimbulkan oleh pupuk. Dengan pemberian kapur, pH tanah akan meningkat sehingga unsur-unsur N, P, K akan menjadi semakin baik.

Biaya penyusutan alat. Peralatan pertanian sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan usahatani bawang merah. Tanpa adanya peralatan pertanian, kegiatan usahatani bawang merah tidak dapat berjalan dengan lancar. Macam peralatan pertanian yang digunakan antara lain cangkul, sabit, sprayer, garuk, bis beton, pralon, selang dan mesin diesel. Peralatan-peralatan tersebut memiliki umur ekonomi yang berbeda-beda, dimana setelah beberapa tahun kemudian alat tersebut perlu diganti dengan alat yang baru. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan biaya penyusutan yaitu nilai beli dikurangi nilai sisa dibagi dengan umur ekonomi alat tersebut kemudian dikali dengan jumlah alat tersebut yang dimiliki petani. Biaya penyusutan ini digunakan sebagai dana cadangan untuk membeli alat-alat yang baru untuk mengganti alat-alat yang telah rusak. Rata-rata biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

Tabel 22. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Per Musim

Macam alat	**Biaya per musim (Rp)**
Cangkul	5.906
Sabit	9.086
Sprayer	8.966
Garuk	729
Bis beton	50.613
Pralon	100.359
Selang	82.623
Mesin pompa	48.945
Jumlah	**307.227**

Dari tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat terbesar terdapat pada penggunaan pralon yaitu sebesar Rp. 100.359 per musim. Hal ini karena pralon yang digunakan banyak dan harga pralon cukup tinggi. Sedangkan rata-rata biaya penyusutan alat terkecil terdapat pada penggunaan garuk yaitu sebesar Rp. 729. Hal ini dikarenakan harga garuk cukup murah dan penggunaannya bisa sampai bertahun-tahun, sehingga biaya penyusutan yang harus dikeluarkan per musim tanam menjadi rendah.

Lahan pantai merupakan lahan yang mudah melepaskan air dan memiliki itensitas cahaya yang tinggi sehingga perlu penyiraman yang rutin. Untuk menyirami lahannya, petani membuat sumur renteng untuk mempermudah penyiraman. Alat yang digunakan yaitu mesin pompa, pralon, selang, dan bis beton. Mesin pompa berfungsi untuk menyedot air dari sumur bor yang dibuat di dekat lahan. Air yang disedot, kemudian ditampung dalam bis beton yang dihubungkan dengan pipa pralon agar air dapat mengalir dari satu bis beton ke bis beton lainnya. Alat sprayer digunakan untuk melakukan penyemprotan hama dan penyakit tanaman bawang merah.

Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam usahatani bawang merah lahan pantai, karena tenaga kerja yang mengerjakan semua kegiatan budidaya. Tanpa adanya tenaga kerja maka kegiatan budidaya bawang merah lahan pantai tidak dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Tenaga kerja yang digunakan petani untuk membudidayakan bawang merah adalah tenaga kerja

Dalam konsep biaya eksplisit, biaya tenaga kerja disini adalah biaya tenaga kerja luar keluarga:

Tabel 23. Rata-rata Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (0,104 ha)

Macam Kegiatan	**Biaya per usahatani (Rp)**
Persiapan lahan	321.510
Tanam	79.179
Perawatan	70.893
Penyiraman	0
Panen	112.525
Jumlah	**584.107**

Dari tabel 23 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang terbesar terdapat pada kegiatan pengolahan lahan yaitu sebesar Rp. 321.510 per usahatani. Hal ini karena kegiatan pengolahan lahan membutuhkan banyak tenaga kerja. Kegiatan pengolahan lahan dimulai dari pencangkulan tanah yang bertujuan untuk menggemburkan dan mengurangi pertumbuhan gulma, kemudian membuat bedengan dengan cara menggali lahan sedalam 15 cm, setelah itu pupuk kandang ditabur secara merata. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang terkecil terdapat pada kegiatan perawatan yaitu sebesar Rp.70.893 per usahatani.

Biaya lain-lain. Biaya lain-lain adalah biaya produksi yang secara nyata dikeluarkan petani selain biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja luar keluarga selama kegiatan budidaya bawang merah berlangsung. Rata-rata biaya lain-lain dalam budidaya bawang merah lahan pantai antara lain

Tabel 24. Rata-rata Biaya Lain-lain (0,104 ha)

Macam biaya	Biaya per usahatani (Rp)
Bensin	290.000
Selamatan	58.684
Jumlah	**348.684**

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa biaya rata-rata pembelian bensin sebesar Rp. 290.000 per usahatani. Biaya pembelian bensin dikeluarkan petani sebagai bahan bakar mesin pompa yang digunakan untuk menyiram tanaman bawang merah. Sedangkan biaya rata-rata untuk selamatan sebesar Rp. 58.684 per usahatani.

Biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani pada usahatani bawang merah lahan pantai selama satu musim tanam meliputi biaya penggunaan sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain. Besarnya biaya eksplisit pada usahatani bawang merah lahan pantai per satu musim tanam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Rata-rata Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Merah (0,104)

Macam Biaya	Per Usahatani (Rp)
Biaya sarana produksi	2.626.032
Biaya penyusutan alat	307.227
Biaya TK luar keluarga	584.107
Biaya lain-lain	348.684
Jumlah	**3.866.050**

Dari tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit yang

3.866.050 per usahatani. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya pembelian sarana produksi yaitu sebesar Rp. 2.626.032 per usahatani.

b) Biaya implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani selama proses produksi bawang merah berlangsung tetapi tetap diperhitungkan dalam analisis usahatani. Biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri.

Tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani meliputi petani itu sendiri, istri dan anak-anaknya. Biasanya petani tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Namun dalam analsis usahatani, tenaga kerja dalam keluarga tetap diperhitungkan karena apabila petani tidak mempunyai tenaga kerja maka petani harus mengeluarkan biaya untuk mengupah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga per musim tanam pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (0,104 ha)

Macam Kegiatan	**Biaya per usahatani (Rp)**
Persiapan lahan	98.643
Tanam	34.672
Perawatan	99.190
Penyiraman	402.500
Panen	33.906
Jumlah	**668.911**

Dari tabel 26 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus diperhitungkan petani per musim tanam pada usahatani bawang merah lahan pantai adalah sebesar Rp. 668.911 per usahatani.

Biaya sewa lahan milik sendiri. Biaya sewa lahan milik sendiri adalah biaya yang harus diperhitungkan apabila lahan yang digunakan petani untuk membudidayakan bawang merah adalah lahan milik sendiri. Petani yang tidak memiliki lahan harus mengeluarkan uang untuk menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitian ini tidak ada petani yang menyewa lahan untuk membudidayakan bawang merah, namun tetap diperhitungkan biaya implisit untuk menyewa lahan sendiri. Berdasarkan informasi yang didapat dilapangan bahwa biaya sewa lahan pantai di Kecamatan Sanden dalam 1 ha adalah sebesar Rp. 5000.000. per tahun. Biaya sewa lahan dengan luas lahan 0,104 ha sebesar Rp. 520.000 per tahun. Jadi rata-rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus diperhitungkan per musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,104 ha adalah sebesar Rp. 130.000 per usahatani.

Biaya bunga modal sendiri. Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus diperhitungkan karena modal yang digunakan petani adalah modal sendiri. Semua petani menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis harus tetap diperhitungkan biaya bunga modalnya. Biaya bunga modal sendiri untuk satu musim tanam bawang merah (3 bulan) dihitung dengan cara mengalikan biaya eksplisit dengan bunga pinjaman bank sebesar 3%/3 bulan, sehingga

Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata biaya implisit yang harus diperhitungkan petani per musim tanam pada usahatani bawang merah lahan pantai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Rata-rata Biaya Implisit Usahatani Bawang Merah Lahan Pantai (0,104 ha)

Macam Biaya	**Per Usahatani (0,104 ha)**
Biaya tenaga kerja dalam keluarga	668.911
Biaya sewa lahan milik sendiri	130.000
Biaya bunga modal sendiri	115.981
Jumlah	**914.892**

Berdasarkan tabel 27 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya implisit yang harus diperhitungkan petani per musim tanam pada usahatani bawang merah lahan pantai adalah sebesar Rp. 914.892 per usahatani. Rata-rata biaya implisit yang terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp. 668.911 per usahatani. Hal ini karena tenaga kerja dalam keluarga digunakan dalam setiap kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai kegiatan pemanenan.

2. Penerimaan

Penerimaan usahatani bawang merah lahan pantai dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan petani dikalikan dengan harga jual bawang merah perkilonya. Besarnya rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani per musim

Tabel 28. Rata-rata Penerimaan Usahatani Bawang Merah (0,104 ha)

Uraian	Per Usahatani
Produksi (kg)	1.084
Harga (Rp/kg)	5.842
Penerimaan (Rp)	**6.332.728**

Berdasarkan tabel 28 diperoleh rata-rata produksi bawang merah lahan pantai sebesar 1.084 kg per usahatani, dengan harga output Rp. 5.842 per kilogram. Nilai rata-rata penerimaan diperoleh sebesar Rp. 6.332.728.

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya eksplisit selama satu kali musim tanam. Besarnya pendapatan rata-rata petani bawang merah lahan pantai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29. Rata-rata keuntungan Pada Usahatani Bawang Merah (0,104 ha)

Uraian	Per Usahatani
Penerimaan	6.332.728
Biaya Eksplisit	3.866.050
Pendapatan	**2.466.678**

Dari tabel 29 dapat diketahui pendapatan rata-rata dari usahatani bawang merah lahan pantai per usahatani sebesar Rp. 2.466.678.

4. Keuntungan

Keuntungan usahatani bawang merah lahan pantai diperoleh dari jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan, baik biaya eksplisit

musim tanam pada usahatani bawang merah lahan pantai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 30. Rata-rata Keuntungan Pada Usahatani Bawang Merah Lahan Pantai.

Uraian	**Per Usahatani**
Penerimaan	6.332.728
Total Biaya:	
- Biaya Eksplisit	3.866.050
- Biaya Implisit	914.892
Keuntungan	**1.551.786**

Dari tabel 30 dapat diketahui bahwa jumlah keuntungan yang diperoleh petani bawang merah lahan pantai di Kecamatan Sanden yaitu sebesar Rp